

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Lansia merupakan bagian dari proses kehidupan yang tidak dapat dihindari dan akan dialami oleh setiap manusia. Pada tahap ini manusia mengalami banyak perubahan baik secara fisik maupun mental, dimana terjadi kemunduran dalam berbagai fungsi dan kemampuan yang pernah dimilikinya. (Safitri, 2018) Kenyataan saat ini, setiap kali menyebut kata Lansia yang terbersit di benak kita adalah seseorang yang tidak berdaya, dan memiliki banyak keluhan kesehatan. Padahal, Lansia sebenarnya dapat berdaya sebagai subyek dalam pembangunan kesehatan. Pengalaman hidup, menempatkan Lansia bukan hanya sebagai orang yang dituakan dan dihormati di lingkungannya, tetapi juga dapat berperan sebagai agen perubahan (agent of change) di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitarnya dalam mewujudkan keluarga sehat, dengan memanfaatkan pengalaman yang sudah dimiliki dan diperkaya dengan pemberian pengetahuan kesehatan yang sesuai. (Kemenkes, 2016)

Menurut UU RI No.13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lansia, Lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun keatas. Perubahan dalam kehidupan yang dihadapi oleh individu lanjut usia berbeda-beda antara satu dengan yang lain, sehingga hal tersebut memiliki potensi sebagai salah satu sumber masalah seperti: kemampuan adaptasi lansia berkurang, kondisi kesehatan menurun, dan perubahan fungsi fisik. Kondisi tersebut tidak dapat dipungkiri karena kondisi fisik akan berpengaruh juga pada emosi seseorang. Oleh sebab itu, lansia perlu mengatur emosi secara cerdas dalam menghadapi perubahan situasi lingkungan yang akan menimbulkan stres. (Suardiman, 2011)

Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Lansia dalam fasilitas yang membantu mereka dalam menikmati hidup baik dari segi interaksi sosial, kegiatan, maupun kesehatan, seharusnya tersedia sebuah fasilitas yang mampu untuk memberikan fasilitas hunian elderly yang layak di samping bidang property ataupun housing. Hunian ini juga dapat membantu para keluarga muda untuk memenuhi kebutuhan orang tua mereka, baik dari segi fasilitas, kesehatan, perawatan, interaksi sosial, dan kenyamanan terutama untuk kaum disable. Salah satu fasilitas yang ada yaitu Panti jompo yang disebut juga panti werdha yang menjadi salah satu pilihan bagi masyarakat untuk merawat orang tua (lansia) di tengah kesibukan mereka. Namun konotasi negatif yang cenderung dimiliki panti jompo membuat sebagian masyarakat enggan melakukannya. (Indriani, 2017)

Dan salah satu upaya menghilangkan konotasi negatif yang timbul di masyarakat tersebut, di zaman sekarang sudah muncul berbagai istilah baru seperti elderly housing, senior housing dan senior living yang menyediakan fasilitas berupa sebuah kawasan bagi warga senior di mana segala pelayanan dan kebutuhan hidup sudah tersedia, baik senior yang memiliki gaya hidup mandiri dan dinamis, hingga yang memerlukan dukungan lebih.

Salah satu fasilitas Senior living di Indonesia yaitu D'khayangan Senior living yang merupakan hasil karya kerjasama antara Jababeka dan Longlife Holding Japan, Senior living D'Khayangan merupakan hunian terpadu eksklusif bagi kalangan Senior (lansia) yang mengedepankan konsep layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu secara spesifik. Terletak di Jababeka Residence Jalan Taman Golf Timur I No. 100, Sertajaya, Cikarang, Bekasi.

Memiliki luas lahan yang telah terbangun seluas $\pm 24.000 \text{ m}^2$ (2.4 Ha) dari luas lahan yang tersedia $\pm 110.000 \text{ m}^2$ (11 Ha). Saat ini D'khayangan senior living menyediakan fasilitas hunian berupa Villa dan senior apartment dengan total kapasitas 44 hunian untuk warga senior. Sedangkan jumlah total membeship yang terdaftar beraktifitas di D'khayangan senior living saat ini berjumlah 83 warga senior.

“client lebih banyak yang memilih untuk tinggal di lantai 1-2 dari pada di lantai atas jadi walaupun ada fasilitas apartment yang masih tersedia mereka enggan atau ragu menggunakan dan memilih menjadi membership daycare.” (Ipang, 2019)

Bermula dari isu ketidak seimbangan antara peminat dan kapasitas yang tersedia tersebut penulis mengambil Tugas Akhir dengan melihat hal-hal dan isu lainnya. Pembangunan (pengembangan) tahap 2 Senior living D'khayangan akan dilakukan untuk menjawab isu tersebut dengan memperhatikan sarana prasarana yang sesuai dan mempertimbangkan lahan serta fasilitas yang telah terbangun di lokasi Senior living D'khayangan.

1.2. Tujuan dan Sasaran

1.2.1. Tujuan

Menyusun Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (LP3A) dari Desain pengembangan tahap 2 Senior living D'khayangan untuk mendapatkan perencanaan dan perancangan program ruang, sistem struktur, sistem utilitas, tata ruang dalam (interior), tata ruang luar (eksterior), serta tampilan arsitektur bangunan Senior living untuk membuat desain bangunan yang sesuai kebutuhan pelaku kegiatan pada Senior Living Kota Semarang.

1.2.2. Sasaran

Tersusunnya langkah-langkah pokok proses (dasar) perencanaan dan perancangan desain Senior living di Kota Semarang dan alur pola pikir proses penyusunan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (LP3A) sebagai landasan konseptual bagi perancangan fisik bangunan.

1.3. Manfaat

1.3.1. Subjektif

- Untuk memenuhi salah satu syarat mengikuti mata kuliah Tugas Akhir di Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro.
- Sebagai landasan acuan untuk menghasilkan landasan program perencanaan dan perancangan yang akan dilanjutkan ke studio grafis Tugas Akhir.

1.3.2. Objektif

- Sebagai sumbangsih pemikiran akan permasalahan aktual yang terjadi di lapangan dan memberikan solusi yang bisa dijadikan wacana pembangunan
- Menambah wawasan bagi pembaca pada umumnya dan mahasiswa arsitektur lebih khususnya.

1.4. Ruang Lingkup

1.4.1. Ruang Lingkup Substansial

Mencakup pembahasan perencanaan dan perancangan desain pengembangan tahap 2 Senior living D'khayangan yang dititik beratkan pada masalah dan teori perencanaan untuk kemudian dianalisa dengan menggunakan pendekatan-pendekatan aspek dari segi arsitektur.

1.4.2. Ruang Lingkup Spasial

Perencanaan menggunakan tapak eksisting yang berada di Kota Cikarang.

1.5. Metode Pembahasan

Metode pembahasan yang digunakan dalam penyusunan LP3A ini adalah metode deskriptif, dokumentatif, dan komparatif dimana penyusunan dilakukan dengan mengumpulkan data, menjelaskan, dan menjabarkan terhadap informasi terkait perencanaan dan perancangan rumah susun. Langkah-langkah yang diambil dalam pengumpulan data adalah:

a. Metode Deskriptif

Metode deskriptif dilakukan dengan pengumpulan data yang berasal dari studi pustaka/literatur, observasi lapangan, serta *browsing* internet.

b. Metode Dokumentatif

Metode dokumentatif dilakukan dengan mendokumentasikan data yang menjadi bahan penyusunan dalam penulisan LP3A dengan cara memperoleh gambar visual dari foto-foto yang dihasilkan.

c. Metode Komparatif

Metode komparatif hasil studi banding terhadap fasilitas serupa. Data yang terkumpul kemudian diidentifikasi dan dianalisa serta dibandingkan untuk memperoleh gambaran yang cukup lengkap mengenai karakteristik dan kondisi yang ada.

1.6. Kerangka penulisan

Sistematika pembahasan didasarkan pada lingkup pembahasan yakni dimulai dari pembahasan masalah makro kemudian mengerucut dan mengarah pada pembahasan masalah mikro. Sistematikanya adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Berisi latar belakang, tujuan dan sasaran, manfaat, ruang lingkup, metode pembahasan, sistematika pembahasan, dan alur pikir.

BAB II Tinjauan Pustaka

Penjabaran mengenai Peratiran yang berlaku, standar pelayanan, dan pelaku yang terlibat didalam senior living.

BAB III Tinjauan Kondisi Eksisting

Berisi mengenai kondisi eksisting bangunan yang didapat melalui pengamatan penulis.

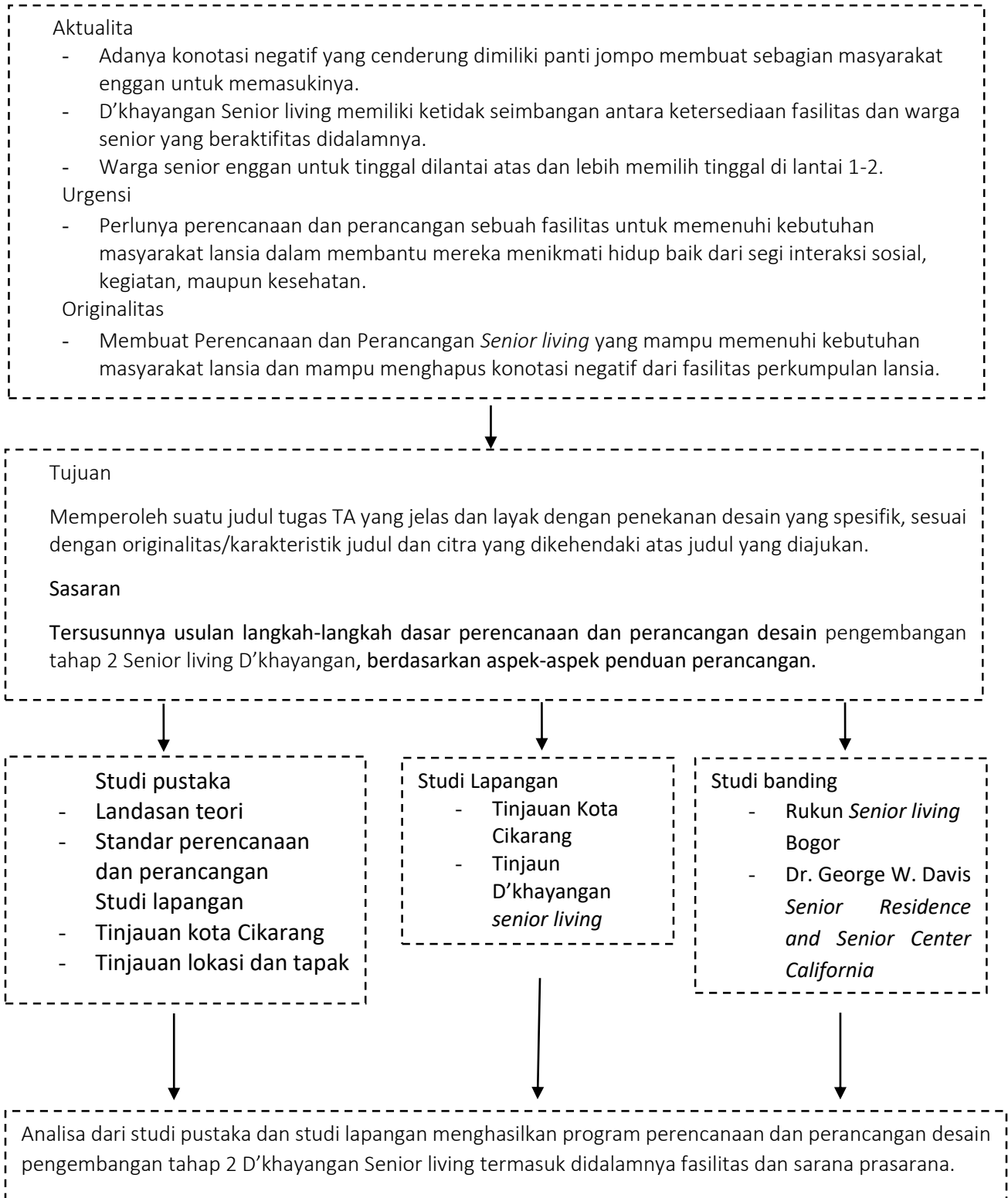
BAB V Pendekatan Program Perencanaan dan Perancangan

Penjabaran mengenai pendekatan aspek fungsional, aspek kontekstual, aspek kinerja, aspek teknis, dan aspek arsitektural.

BAB VI Program Perencanaan dan Perancangan

Berisi mengenai hasil pendekatan dan landasan dalam melakukan tahapan eksplorasi desain.

1.7. Alur Pikir



LANDASAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN SENIOR LIVING DI KOTA SEMARANG